

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesisir merupakan wilayah yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata berupa pemandangan pantai yang indah dan keaslian lingkungan. Pengembangan pantai sebagai tempat wisata merupakan jasa lingkungan dari alokasi sumberdaya yang cenderung memberikan manfaat pada kepuasan batin seseorang dikarenakan mengandung nilai estetika tertentu. Salah satu pengembangan pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat adalah ekowisata (Ali 2004 dalam Yulisa *et al.* 2016).

Ekowisata saat ini menjadi aktivitas ekonomi yang penting yang memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari dan memahami betapa pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal. Wilayah pesisir dan pantai yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ekowisata salah satunya adalah pesisir Kabupaten Blitar.

Kabupaten Blitar merupakan salah satu wilayah selatan Provinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Letak geografis tersebut berpengaruh terhadap luasnya wilayah pesisir yang dimiliki Kabupaten Blitar. Panjang garis pantai di Kabupaten Blitar sekitar dua puluh tujuh kilometer. Pantai membentang dari Pantai Jolosutro di bagian timur hingga Pantai Pasur di bagian barat. Potensi pantai yang besar hingga saat ini belum sepenuhnya tersentuh dengan baik. Sektor ekowisata khususnya pantai belum menjadi prioritas pengembangan. Belum tergarapnya sektor ekowisata pantai dengan baik disebabkan pada fokus pemerintah dalam pengembangan sektor lain seperti pertanian. Kabupaten Blitar selama ini bertumpu pada sektor agraris. Sendi-sendi perekonomian daerah tergantung pada sektor pertanian, peternakan, perdagangan, dan perikanan. Sektor maritim khususnya ekowisata pantai sebagai salah satu penggerak ekonomi masyarakat pesisir saat ini masih belum dikembangkan, seperti Pantai Jebring dan Pantai Peh Pulo (Irawan *et al.* 2016).

Pantai Jebring dan Pantai Peh Pulo merupakan dua pantai di Kabupaten Blitar yang belum dikembangkan secara optimal. Penelitian Irawan *et al.* (2016) menyebutkan bahwa Pantai Peh Pulo merupakan pantai dengan tipologi pesisir bertebing dan pasir putih, sedangkan Pantai Jebring merupakan pantai dengan tipologi pesisir berlaguna dan pasir hitam. Pantai ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi wisata pantai. Pemandangan yang alami terutama Pantai Peh Pulo yang terkenal dengan julukan Raja Ampatnya Kabupaten Blitar menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menilai kesesuaian ekowisata pantai di kawasan Pantai Jebring dan Pantai Peh Pulo, sehingga kegiatan ekowisata tersebut dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas perairan di pantai Jebring dan Pantai Peh Pulo?
2. Bagaimana kesesuaian Pantai Jebring dan Pantai Peh Pulo untuk dikembangkan menjadi ekowisata pantai kategori rekreasi?
3. Bagaimana daya dukung kawasan ekowisata pantai kategori rekreasi Pantai Jebring dan Pantai Peh Pulo?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kualitas perairan di Pantai Jebring dan Pantai Peh Pulo.
2. Mengetahui kelas kesesuaian wisata pantai kategori rekreasi Pantai Jebring dan Pantai Peh Pulo.
3. Mengetahui daya dukung kawasan Pantai Jebring dan Pantai Peh Pulo.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

1. Memberikan informasi mengenai kualitas perairan di Pantai Jebring dan Pantai Peh Pulo.
2. Memberikan informasi mengenai kesesuaian Pantai Jebring dan Pantai Peh Pulo terkait pengembangan ekowisata pantai.

3. Memberikan informasi mengenai daya dukung kawasan yang sesuai untuk Pantai Jebring dan Pantai Peh Pulo supaya tidak merusak keseimbangan ekosistem yang ada.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Parameter kualitas perairan yang digunakan meliputi suhu, salinitas, kecerahan, pH dan DO.
2. Indeks Kesesuaian Wisata yang digunakan meliputi tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kemiringan pantai, penutupan lahan dan ketersediaan air tawar.
3. Indeks Daya Dukung Kawasan digunakan untuk mengetahui jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia.